

Islamic Religious Education Teacher Strategies in Increasing Female Students' Learning Motivation

Nhaswa Nabilatul Mufida¹, Abdulloh²

Universitas Al-Qolam Malang^{1,2}

Email: nhaswanabilatulmufida21@alqolam.ac.id

Abstract

This study aims to describe the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to increase student motivation at the An-Nur Bululawang Vocational High School in Malang. The background of this research stems from the low learning motivation of some students in PAI lessons, characterized by a lack of active engagement and enthusiasm for learning in class. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers implemented various strategies, such as varied learning methods (discussions, interactive lectures, educational games), affective approaches, the use of digital media, and the provision of educational rewards and punishments to build learning motivation. Supporting factors for these strategies include teacher pedagogical competence, adequate learning resources, and a religious environment at the Islamic boarding school. Meanwhile, obstacles encountered included varying levels of student motivation, a lack of teacher training in innovative approaches, and a high administrative burden. In conclusion, responsive, communicative, and contextual teacher strategies can foster a more meaningful learning environment and significantly increase student motivation.

Keywords: Teacher Strategies, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Female Students, Vocational High Schools



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Peran guru dalam proses pendidikan memiliki kedudukan yang sangat krusial. Tanpa keberadaan guru, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal, bahkan tujuan instruksional cenderung sulit tercapai. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi motivator dan inspirator yang mampu menggerakkan semangat belajar peserta didik. Dalam konteks ini, guru merupakan aktor utama yang membangun dinamika kelas agar peserta didik terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses belajar mengajar. Seperti yang ditegaskan oleh Sardiman, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi antara peserta didik dan guru, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan di dalam kelas.

Meski pada dasarnya setiap peserta didik memiliki potensi untuk memahami materi pelajaran, kenyataannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di tingkat menengah kejuruan, masih ditemukan rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa. Sikap acuh, ketidaktertarikan terhadap materi, hingga perilaku seperti mengantuk, berbicara sendiri, atau tidak mengerjakan tugas adalah indikasi lemahnya keterlibatan siswa secara afektif dan kognitif dalam pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru PAI perlu merancang strategi pembelajaran

yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut teori motivasi dari Abraham Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri berada pada tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, dan hal ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana siswa akan termotivasi ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi dan lingkungan belajarnya mendukung pertumbuhan pribadi mereka. Selain itu, teori ARCS yang dikembangkan oleh John Keller menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan empat elemen utama: Attention (perhatian), Relevance (relevansi), Confidence (kepercayaan diri), dan Satisfaction (kepuasan). Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi guru yang mengakomodasi empat elemen ini berpotensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Observasi awal yang dilakukan di SMK Unggulan An-Nur Bululawang, Kabupaten Malang, menunjukkan adanya indikasi rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Hal ini tampak dari kondisi kelas yang kurang kondusif, banyak siswa yang berbicara sendiri, tidak fokus, dan nilai hasil belajar yang belum memuaskan. Hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah tersebut juga menguatkan bahwa motivasi belajar masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan dalam jurnal pendidikan yang menunjukkan bahwa penggunaan metode konvensional seperti ceramah yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran modern, dan kurangnya pendekatan kontekstual turut menjadi faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa. Padahal, dalam era digital saat ini, guru memiliki akses luas terhadap teknologi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, seperti penggunaan video pembelajaran, kuis digital, dan pendekatan berbasis proyek (project-based learning).

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis motivasi belajar siswi, strategi guru PAI serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari strategi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswi di SMK Unggulan An-Nur Bululawang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna, pengalaman, dan dinamika pembelajaran secara natural dalam konteks kelas.

Metode ini bertujuan mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali data secara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswi kelas X, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami konteks dan masalah yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi strategi guru, observasi untuk mengamati interaksi di kelas, dan dokumentasi seperti RPP dan hasil belajar digunakan untuk melengkapi data. Teknik triangulasi sumber digunakan guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang selama pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang sahih dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi menampilkan antusiasme yang cukup baik terhadap pembelajaran PAI. Mereka terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, serta menunjukkan kesiapan belajar

melalui kelengkapan alat tulis dan buku pelajaran. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswi yang tampak kurang termotivasi, seperti menunjukkan rasa bosan, mengantuk, atau pasif dalam proses pembelajaran. Fenomena ini umumnya terjadi pada siswi yang duduk di barisan belakang kelas.

Respon guru terhadap dinamika kelas ini cukup adaptif. Guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga menerapkan strategi pendekatan personal seperti memberikan teguran halus, pertanyaan pemantik, atau permainan edukatif seperti tebak gambar. Strategi ini terbukti cukup efektif dalam menarik kembali perhatian siswi yang kurang fokus, serta mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman, yang menyatakan bahwa motivasi merupakan penggerak internal dan eksternal yang mendorong individu untuk berperilaku, termasuk dalam proses belajar. Guru sebagai salah satu faktor eksternal dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui gaya mengajar, interaksi interpersonal, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Lebih lanjut, teori ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dari Keller memberikan kerangka praktis yang relevan. Dalam konteks ini, permainan di awal pembelajaran berfungsi untuk membangun "Attention" (perhatian), sedangkan pendekatan personal guru memberi "Confidence" (kepercayaan diri) dan "Satisfaction" (kepuasan belajar) ketika siswi merasa dihargai partisipasinya.

Sementara itu, Gage dan Berliner menekankan pentingnya iklim kelas yang mendukung secara emosional agar siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Kepekaan guru dalam memperhatikan siswi yang menunjukkan gejala kejenuhan, seperti mengantuk, dan kemudian melakukan intervensi melalui dialog atau pertanyaan yang menggugah, menunjukkan peran penting guru sebagai fasilitator belajar yang efektif.

Guru PAI di SMK Unggulan An-Nur secara umum telah menunjukkan kompetensi dalam membangun interaksi positif di kelas. Upaya seperti menyapa, memberi permainan ringan, atau sekadar menghampiri siswi yang pasif merupakan bentuk strategi afektif yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi internal siswi. Penelitian oleh Rahmawati & Suprpto juga menemukan bahwa pembelajaran yang menyisipkan elemen interaktif dan menyenangkan berdampak positif terhadap semangat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran non-eksakta seperti PAI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswi di SMK Unggulan An-Nur bersifat beragam, namun secara umum berada pada tingkat yang positif berkat pendekatan pedagogis yang fleksibel dan responsif dari guru. Meski terdapat tantangan, guru mampu mengelolanya dengan strategi yang tepat, baik secara instruksional maupun emosional.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswi di SMK Unggulan An-Nur Bululawang

Perbedaan kemampuan memahami materi ajar di kalangan peserta didik menuntut guru untuk menerapkan strategi yang variatif dan responsif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Unggulan An-Nur Bululawang memahami bahwa keberagaman cara berpikir dan gaya belajar siswi perlu direspons melalui pendekatan pedagogis yang adaptif agar motivasi belajar mereka tetap terjaga.

Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, membaca mandiri, dan tanya jawab. Setiap pembelajaran biasanya diawali dengan kegiatan membaca modul ajar secara mandiri selama lima menit, sebelum guru menyampaikan penjelasan dan melibatkan siswi dalam sesi diskusi. Variasi metode ini bertujuan untuk mengaktifkan seluruh potensi belajar dan mencegah kejenuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil, penggunaan beragam model pengajaran mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar serta menciptakan partisipasi kognitif yang lebih luas di kelas.

Untuk membangun motivasi afektif, guru juga memberikan penghargaan kepada siswi yang menunjukkan semangat belajar atau pencapaian akademik. Hadiah yang diberikan pun bervariasi,

mulai dari alat tulis hingga snack atau aksesoris yang relevan dengan lingkungan pondok. Konsep ini sesuai dengan teori penguatan dari B. F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku yang diperkuat dengan konsekuensi positif akan cenderung diulang.

Namun, tidak semua siswi menunjukkan semangat belajar yang stabil. Dalam kondisi tertentu, guru menggunakan bentuk hukuman edukatif seperti menyapu kelas, membaca surah pendek, atau menulis ulang materi sebagai bentuk refleksi. Strategi ini dilakukan dengan pendekatan yang tidak memalukan dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Slavin menyebut bahwa penguatan negatif bisa efektif jika diberikan secara konstruktif dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Guru menggunakan perangkat seperti laptop, LCD proyektor, serta tayangan video atau gambar ilustratif untuk memperkuat pemahaman. Richard E. Mayer dalam teorinya tentang pembelajaran multimedia menyatakan bahwa kombinasi teks dan visual secara simultan dapat meningkatkan pemrosesan informasi dan daya ingat peserta didik.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah pemberian ulangan dan tugas. Dengan memberi tahu jadwal ulangan terlebih dahulu, guru memberikan kesempatan kepada siswi untuk belajar dan mempersiapkan diri lebih baik. Evaluasi yang dilakukan secara teratur namun tidak berlebihan menjadi sarana pemantauan sekaligus penguatan semangat belajar. Sardiman menyarankan agar evaluasi tidak dilakukan terlalu sering karena dapat menimbulkan kejenuhan.

Akhirnya, pemberian nilai menjadi salah satu cara guru dalam memotivasi siswi. Nilai bukan hanya sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai bentuk umpan balik untuk refleksi dan peningkatan diri. Winkel menjelaskan bahwa penilaian yang objektif dan terbuka akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya. Melalui strategi-strategi tersebut, guru PAI di SMK Unggulan An-Nur menunjukkan kemampuan pedagogis yang integratif, dengan menggabungkan pendekatan instruksional, afektif, dan teknologis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Dalam konteks SMK Unggulan An-Nur Bululawang, terdapat beberapa kondisi yang secara nyata mendukung guru PAI dalam upayanya meningkatkan motivasi belajar siswi. Salah satu faktor utama adalah kompetensi pedagogik guru. Guru PAI menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan siswi, mulai dari pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi hingga kemampuan membangun interaksi yang hangat dan mendidik. Kompetensi ini mencakup keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, mengelola kelas secara dinamis, serta memberikan evaluasi yang tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang kuat akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong siswa untuk terlibat aktif di dalamnya.

Selain itu, tersedianya fasilitas penunjang di sekolah, seperti LCD proyektor, laptop, dan modul ajar, juga menjadi aspek pendukung yang penting. Sarana tersebut memungkinkan guru menggunakan media visual dan teknologi dalam proses belajar, yang terbukti dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa. Sudjana menjelaskan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Lingkungan pondok pesantren tempat sebagian siswi tinggal juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan dan rutinitas belajar. Suasana religius yang dibangun di luar kelas turut memengaruhi kesiapan mental dan spiritual siswi dalam menerima materi PAI. Rahmawati mencatat bahwa lingkungan sosial dan religius yang kondusif dapat memperkuat motivasi internal siswa dalam mengikuti pembelajaran agama.

Namun demikian, di samping faktor pendukung tersebut, terdapat pula sejumlah kendala yang menghambat efektivitas strategi guru. Salah satu kendala utama adalah variasi tingkat motivasi belajar siswi. Meskipun sebagian besar menunjukkan antusiasme tinggi, sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif, bosan, atau bahkan mengantuk selama pembelajaran berlangsung. Hal ini mencerminkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis siswa. Sardiman menyebutkan bahwa motivasi belajar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh gabungan antara dorongan internal dan pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar.

Di sisi lain, keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa guru masih belum sepenuhnya menguasai pendekatan pembelajaran inovatif atau teknologi digital karena kurangnya pelatihan berkelanjutan. Muslich menggarisbawahi bahwa guru perlu terus mengikuti perkembangan melalui pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah tingginya beban administratif yang harus ditanggung guru. Tugas administratif seperti pengisian data, laporan pembelajaran, dan dokumen evaluasi sering kali mengurangi waktu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Suryosubroto menekankan bahwa beban kerja non-pengajaran yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan profesional dan menurunkan kualitas pengajaran di kelas.

Meskipun terdapat tantangan, secara umum guru PAI di sekolah ini mampu beradaptasi dan mengelola berbagai kendala dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual. Fleksibilitas dalam penggunaan metode, keterbukaan terhadap respons siswa, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang komunikatif menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan strategi motivasional di kelas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Unggulan An-Nur Bululawang berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswi. Meskipun tingkat motivasi belajar siswi beragam, pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dari guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Strategi yang digunakan meliputi variasi metode pembelajaran, pendekatan afektif, pemanfaatan media teknologi, pemberian reward dan punishment edukatif, serta evaluasi formatif yang memotivasi siswi untuk terus meningkatkan hasil belajarnya.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh kompetensi pedagogik guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta lingkungan pondok pesantren yang mendukung. Di sisi lain, tantangan seperti perbedaan tingkat motivasi siswi, keterbatasan pelatihan guru, dan beban administratif menjadi penghambat yang perlu dikelola dengan bijak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong tumbuhnya semangat belajar dari dalam diri peserta didik.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (2007). *Educational psychology* (6th ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education Inc.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. New York, NY: Springer.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran: Kompetensi guru dan profesionalisme mengajar*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 211–225.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6\(2\).6927](https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(2).6927)
- Rahmawati, S., & Suprpto, T. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 233–245.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3.2020>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: The Free Press.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education Inc.
- Sudjana, N. (2005). *Media pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik, M. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.24252/jpi.v7i1.2021>
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.